

## ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari ironi pengalaman hidup yang dialami oleh ODHA, khususnya ketika MUI menyatakan haramnya pernikahan tiga ODHA perempuan pada tahun 1997 di Sulawesi Selatan. Peristiwa tersebut terjadi pada masa awal perkembangan penyakit HIV di Indonesia, yang kemudian membuat masyarakat khususnya perempuan memiliki ketakutan yang besar terhadap penyakit HIV. Dalam prosesnya, ketakutan tersebut nantinya dapat membunuh hak mereka untuk hidup berkeluarga. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan perempuan odha saat ini berkaitan dengan penyakitnya dan bagaimana perempuan odha mengkonstruksi tentang hidup berkeluarga pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma definisi sosial dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada empat perempuan odha dengan kriteria tertentu.

Hasilnya, bagi perempuan odha yang memiliki banyak pengetahuan mengenai penyakitnya, hidup berkeluarga dikonstruksikan sebagai tujuan hidup terakhir, sumber kebahagiaan, dan sumber motivasi untuk sembuh. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini membuat ODHA optimis dalam membangun kembali sebuah keluarga bahagia seperti perempuan normal yang lainnya mengingat bahwa sebelumnya mereka pernah menikah dengan suami pertama dan anak pertama mereka berstatus HIV negatif. Bagi perempuan odha yang memiliki sedikit pengetahuan dan memiliki pengalaman yang buruk terkait penyakit *HIV*, serta kehidupan keluarga suami dengan ketiga mantan istrinya, mereka mengkonstruksi keluarga sebagai tempat melaksanakan peran secara sempurna. Mereka menganggap penyakit HIV sangat menghambat terbentuknya keluarga baru yang sempurna, ditambah kenyataan bahwa salah satu anaknya turut terinfeksi HIV, sehingga membuatnya tidak ingin menikah lagi setelah suami pertama meninggal dunia akibat HIV.

*Kata kunci : Perempuan odha, konstruksi sosial, hidup berkeluarga*

## ABSTRACT

This study stems from the irony of life experiences experienced by people living with HIV, especially when MUI declared the prohibition of marriage of three women living with HIV in 1997 in South Sulawesi. The incident occurred in the early days of HIV disease progression in Indonesia, which then makes people especially women have a great fear of the HIV disease. In the process, these fears can eventually kill their right to family life. The research aims to understand how women PLHIV current knowledge related to the disease and how women construct PLHIV about family life at the moment.

This study used a qualitative approach with social definition paradigm using the theory of social construction Peter L. Berger. Collecting data through in-depth interviews with four women PLHIV certain criteria.

The result, for PLHIV women who have a lot of knowledge about the disease, family life is constructed as the last living destination, source of happiness, and source of motivation to recover. Advances in science and technology today makes PLHIV optimistic in rebuilding a happy family like any other normal women given that their previously been married to her first husband and their first child was HIV-negative status. For women PLHIV who have little knowledge and have a bad experience related HIV disease, as well as the husband's family life with the three ex-wife, they construct the family as a place to implement role perfectly. They consider HIV a disease strongly inhibit the formation of new families are perfect, plus the fact that one of his children also infected with HIV, thus making it not want to marry again after her first husband died of HIV.

*Keywords : female PLHIV, social construction, family life*

## KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan seizinnya peneliti dapat menyelesaikan dengan baik penulisan skripsi yang berjudul *Perempuan, Keluarga, dan HIV*, studi konstruksi sosial hidup berkeluarga bagi perempuan penderita hiv/aids di Kota Surabaya.

Awal perkembangan HIV di Indonesia menjadi mimpi buruk bagi para perempuan pada khususnya. HIV pada waktu itu sangat menghambat perempuan odha untuk dapat memenuhi hak-hak secara sempurna khususnya dalam hak untuk membangun sebuah keluarga yang ideal dan bahagia karena akan berpotensi menularkan virus tersebut kepada suami dan anaknya. Hal tersebut berdampak semakin parah bagi perempuan karena stigma masyarakat terhadap penderita HIV adalah menganggap mereka sebagai perempuan “nakal”. Ketakutan demi ketakutan muncul menghantui perempuan penderita HIV. Bahkan hingga saat ini jumlah perempuan yang terinfeksi virus HIV semakin meningkat. Skripsi ini bertujuan mengetahui pengetahuan perempuan penderita HIV seputar penyakitnya dan konstruksi sosial tentang hidup berkeluarga pada saat ini.

Proses penyelesaian skripsi ini melibatkan beberapa pihak yang senantiasa memberikan kelancaran serta kemudahan, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga saya yang selalu memberi kelancaran penyelesaian skripsi, mengingatkan dan memberi semangat kepada saya untuk mengerjakan skripsi, serta doa dari kedua orang tua yang tak pernah ada putusnya.
2. Kepada Bu Sutinah yang sudah sangat baik dan telaten dalam membimbing pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak Bu. Kepada Pak Darso yang telah

memberikan saya inspirasi sehingga pada akhirnya saya memilih topik penelitian ini. Kepada Pak Herwanto yang selalu memberikan semangat saat proposal skripsi.

3. Kepada mas Yudha, mbak Dini, dan semua informan sebagai perempuan tangguh yang sudah bersedia berbagi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak. Kepada seluruh pihak rumah sakit RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang telah membantu saya dalam membantu proses pengumpulan data.
4. Kepada sahabat seperjuangan saya geng Scarabidae Wildana, Hada, Fatah, Ayla, Ela, Adi, Nugroho yang selalu bersama-sama dalam suka maupun duka, saling mendukung dan mengerjakan skripsi bersama di perpustakaan sampai malam. Kepada teman-teman yang saling memberikan semangat satu sama lain.
5. Seluruh staf pengajar di Departemen Sosiologi, antara lain: Bpk Sudarso, Bpk Hotman Siahaan, Bpk Septi Ariadi, Ibu Tutik, Bpk Benny Sumbodo, Bpk Bagong Suyanto, Ibu Sutinah, Bpk Musta'in Mashud, Ibu Siti Masudah, Bpk Subagyo Adam, Bpk Edy Herry, Ibu Emmy Susanti, Bpk Karnaji, Bpk Wirawan, Ibu Udji Asiyah dan Bpk Novri. Terima kasih atas semua ilmu yang bapak/ibu berikan selama ini.
6. Kepada mbak Sukma yang cantik dan lemah lembut, terima kasih sudah memudahkan.